

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab Kiai—selaku pengasuh Pondok Pesantren, dimana akhlak yang baik merupakan simbol Islam dan rencana keimanan, pondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Oleh sebab itu ada beberapa peran yang dilakukan KH. A. Mukhossis Nur dalam memberdayakan perannya sebagai orang yang penting dalam mengembangkan akhlak santri, antara lain: *Pertama*, KH. A. Mukhossis Nur sebagai pengasuh pondok pesantren. Dalam konteks ini sebagaimana dipaparkan oleh Biddle, KH. A. Mukhossis Nur memposisikan diri sebagai *Fungsionalisme role theory* (teori peran fungsional). Jenis peran ini berfokus kepada peran dan perilaku seseorang memiliki posisi sosial dalam tatanan sosial yang stabil—red. Pondok Pesantren. Lebih lanjut, dalam membentuk akhlak para santrinya, ia melakukan beberapa metode sebagai berikut: (1) Melalui Metode Pendidikan Keteladanan, (2) Melalui Pendidikan Keagamaan (Ceramah dan Dialog)—*Cognitive role theory*, dan (3) Melalui Pendidikan Pembiasaan—*Symbolic interactionist role theory*.

*Kedua*, KH. A. Mukhossis Nur sebagai orang tua kedua bagi santri. Kiai di pesantren bisa menempatkan diri dalam dua karakter, yaitu sebagai model dan sebagai terapis—interaksi dengan orang tua santri. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena keluarga memiliki peranan penting terhadap proses pembinaan

akhlak. Pembinaan akhlak yang diberikan kepada orang tua terhadap anaknya sangat penting, orang tua tidak hanya berperan sebagai perawat, pelindung/penjaga, pemberi nafkah, pemberi cinta dan kasih sayang orang tua memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan generasi yang berakhlak, berkualitas, bertakwa kepada Allah, sehingga mereka mampu dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini

*Ketiga, Ketiga*, KH. A. Mukhossis Nur sebagai pemimpin. Program kegiatan yang ada di pondok pesantren ini tidak lain adalah atas persetujuan pengasuh pondok pesantren. Dalam proses pentransferan ilmu pengetahuan, peran pengasuh pondok pesantren dianggap sangat penting, karena yang mempunyai wewenang dalam menentukan pembelajaran adalah seorang pengasuh pondok pesantren, sebagai upaya dalam pembinaan akhlak santrinya.

*Keempat*. KH. A. Mukohssis Nur sebagai mubalig. Pondok pesantren yang merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan, juga merupakan tempat keberadaan pimpinan-pimpinan masyarakat yang besar pengaruhnya dalam tatanan masyarakat, baik lewat pengajian umum, ceramah, khutbah, dan sebagainya demi menyebarkan agama Islam. Keberadaan seorang Kiai terhadap masyarakat harus bertanggung jawab menyampaikan perintah dan larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits. Kiai harus mengerjakan terlebih dahulu, tidak hanya dengan perkataannya saja tanpa perbuatan atau tingkah laku

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis data, kesimpulan yang telah diperoleh, maka diharapkan: Dunia pesantren diharapkan tetap mampu menjaga identitasnya

(kepribadianaya) sebagai wadah pendidikan Islam pada pusat kajian ilmu-ilmu Syari'ah. Namun pesantren juga diharapkan lebih memiliki sifat terbuka, berwawasan luas, kritis dan selektif, sehingga benar benar menjadi lembaga pendidikan yang mampu melakukan pelestarian nilai nilai lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik. Dalam hal ini tentu tidak lepas dari peran Kiai sebagai orang yang berperan penting dalam proses pembelajaran di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddinata. (2009). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali. (1970). *Ihya Ulumm Al-Din*, Jilid III, Beirut: Dar-Al-Fikr,t.t.
- (1993). *Akhlak Seorang Muslim*, (Terj) Moh Rifa'i dari judul *Khuluq al-Muslim*, Semarang: Wicaksana.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. (2006). *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkret Iyyaka Na'budu Waiyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Arifin, H. M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bisri, A. Mustofa. (2003). *Percik Percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan*, Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had Salafiyah.
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*, Bandung: Yrama Widya.
- Departemen Agama RI. (1999). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: diponegoro, 2000. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S.
- Dirdjosandjoto, Pradjarta. (1999). *Memelihara Umat Kiai Pesantren Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKIS.
- Dirjo, Sartono Kartono. (1974). *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: BPA UGM.
- Djamas, Nurhayati. (2008). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djiwandono. Wuryani. Esthi, Sri. (2002). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.
- Galba, Sindu. (2000). *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Wirawan, Sarlito. (1995). *Teori Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Haidari, Amin. (2004). *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD PRES.
- Hartono. (2004). *Hubungan antar Kepatuhan dan Otonomi Santri Remaja di Pesantren Darul Ulum Jombang*, Bandung: Universitas Pajajaran.
- Hasan, Muhammad Tholchah. (1997). *Santri Perlu Wawasan Baru*, dalam Santri no 6 Juni.
- Hasbullah. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, Anis. (1972). *Al-Mu'jami Al-Wasith*, Mesir: Dar Al-Ma'arif.
- Ira Parwati. "Indikator Akhlak Terpuji dan yang Tercela" (Online), tersedia di: <http://www.iraaparwati.blogspot.co.id/2012/13-Indikator-akhlak-terpuji-dan.html>
- Ismail, Faisal. (1999). *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kartini, Kartono. (1986). *Patologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- . (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- Kuntowijoyo. (2011). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Lubis, Saiful Akhyar. (2007). *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, Yogyakarta: Elsaq Press.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Maskawaih, Ibnu. (1934). *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-Araq*, Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mastuki, Munawar Fuad. (2002). *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moesa, Ali Maschan. (1999). *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*, Surabaya: Lepkis.

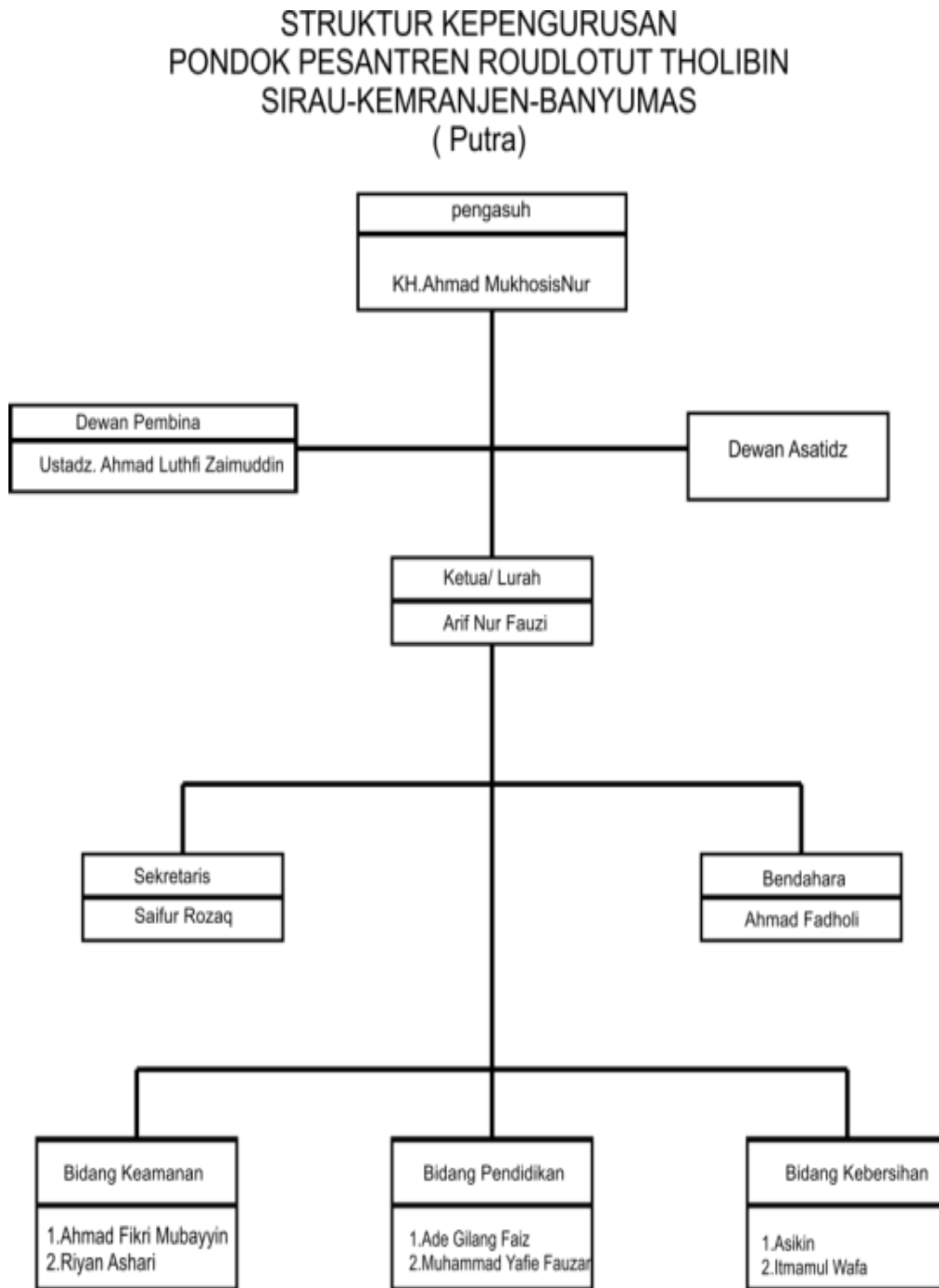
- Moleong, Lexy J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukti, Abdul. (2002). *Dalam Ismail SM Nurul Khuda dan Abdul Kholik (eds), Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Kerja Sama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar.
- Mustofa. (1997). *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Narbuko, Cholid. Abu, Achmad. (2013). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet 13.
- Nasuha, Chozin. (1999). *Epistemologi Kitab Kuning dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Patilima, Hamid. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Paul, Johnson Doyle. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT. Gramedia.
- Pius A Purwanto. (1998). *M Dahlan Al Barry. Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Poerbakawatja, Soegarda. (1979). *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qomar, Mujamil. (2007). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Rasyid, Hamdan. (2007). *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*, Jakarta: Pustaka Beta.
- Rifa'I, Moh. (1980). *300 Hadits Bekal Dakwah dan Pembina Pribadi Muslim*, Semarang: Wicaksana.
- Rumidi, Sukandar. (2004). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Saebani, Beni. (2010). *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustak Setia.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Soekanto, Soejono. (1998). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali.

- Steenbink, Karel A. (1996). *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukamto. (1997). *Kepemimpinan dan Struktur Kekuasaan Kiai*, Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, Jakarta: Dajak Prisma No 4 April.
- Sulaiman. (1984). *Akhlaq Ilmu Tauhid*, Jakarta: PT Karya Uni Press.
- Suma, Amin. (2002). *Pondok Pesantren Al-Zaytun Idealitas, Realitas dan Kontroversi*, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Usman, Husaini. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, Marzuki. Suwendi & Zuhri, Saefudin. (1999). *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Yatimin, Abdullah. (2007). *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Zubair, Achmad Charis. (1983). *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Pers, 1980. Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

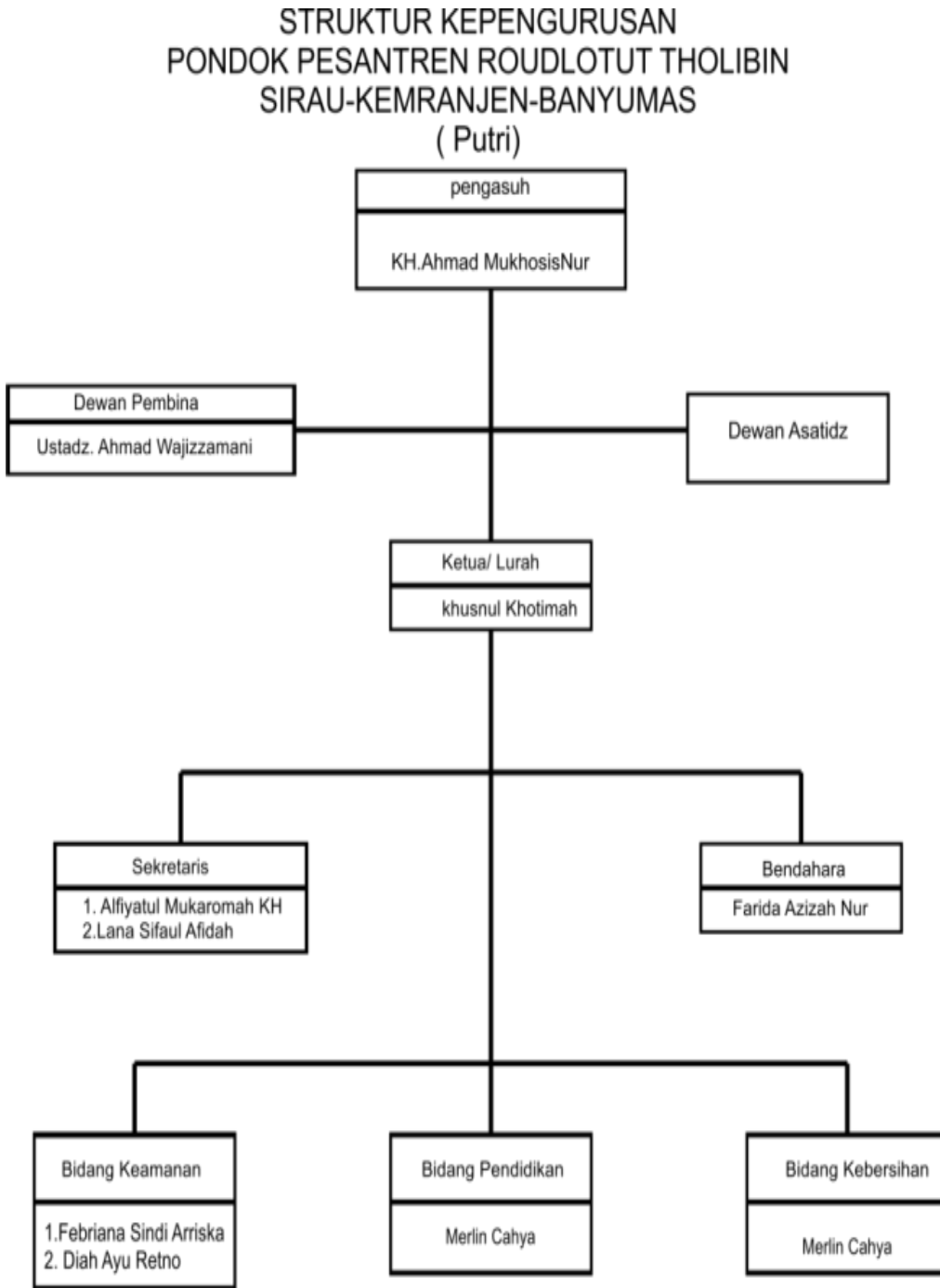


1. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau, Kemranjen Banyumas (Putra)



**Bagan 1. Struktur kepengurusan Santri Putra Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin**

2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau, Kemranjen Banyumas (Putri)



**Bagan 2. Struktur kepengurusan Santri Putri Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin**

### 3. Pedoman Wawancara

Di dalam mencari data, penulis menggunakan Teknik wawancara. Adapun pedoman dan hasil wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Pedoman Wawancara dengan Pengasuh

- 1) Apakah Peran Pengasuh sangat berpengaruh terhadap terbentuknya Akhlakul Karimah Para Santri?
- 2) Bagaimana Cara membentuk Akhlakul Karimah terhadap Santri yang sudah kecanduan Bermain Gadget (HP) di Zaman Global ini?
- 3) Apa kendala atau hambatan Pengasuh terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Para Santri?

b) Pedoman Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah

- 1) Bagaimana Sistem Pembelajaran dalam Membentuk Akhlakul Karimah Para Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin?
- 2) Strategi apa yang digunakan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Para Santri ?
- 3) Kitab Rujukan Apa saja yang Dikaji dalam Pembentuka Akhlakul Karimah Para Santri?

c) Pedoman Wawancara dengan *Asatiz*

- 1) Bagaimana PERANAN PENGASUH DALAM MEMBENTUK Akhlakul Karimah Para Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau?
- 2) Apakah Sudah Efektif dalam Kehidupan Sehari-hari PERANAN PENGASUH DALAM MEMBENTUK Akhlakul Karimah Para Santri, Terutama Para Santri yang Terbiasa Ngomong Jorok?
- 3) Terkait dibentuknya Akhlak tersebut Seperti Apakah contoh yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren ini ?



#### 4. Hasil Wawancara

##### a) Hasil wawancara dengan pengasuh

- 1) Peran Pengasuh amat sangat berpengaruh, Karena Pengasuh itu merupakan perpanjangan perpresentasi dari peran orang tua “Yahudian aw Nasroniyan” itu tergantung orang tua, sementara santri dipasrahkan kepondok itu untuk memberikan bentuk-bentuk Pendidikan anak baik keilmuannya, akhlaknya, di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin itu ada motto yang sering diucapkan oleh abah (KH. Ahmad Mukhossis Nur) Tahsinul Aqwal (memperbaiki Ucapan), Tahsinul Af'al(memperbaiki Perbuatan), Tahsinul Akhwal (memperbaiki Tingkah Laku) kalo bisa ditambahkan Tahsinul Afkar (memperbaiki Pola pikir) yaitu berkaitan dengan pola pikir yang positif, peran Pengasuh itu sebagaimana peran Orang tua, dia akan menjadi seorang yahudi, nasroni, atau seorang muslim itu tergantung dari orang tuanya, Perbedaan Lembaga Pondok Pesantren dengan Lembaga Formal yaitu Kalau lembaga Formal Hanya mendampingi anak dari jam 7 pagi sampai jam 2 sore, Lembaga Pondok Pesantren mendampingi anak Full 24 Jam dan itu tidak hanya bersifat Dhohir adakalanya tidak ketemu bukan berarti tidak mendampingi Misalnya KH. Misbahul anam sedang wirid mendoakan santrinya yang mempunyai kesulitan dalam mengaji, Peran Pengasuh amat sangat penting dan itu tidak dipenuhi dalam Pendidikan formal jikalau dipondok pesantren itu portofolinya bukan lagi dengan kedinasan, kemenag, dan presentasinya dengan Allah SWT.
- 2) Jadi harus memberikan suatu bentuk kesadaran terhadap santri, dan kita tidak bisa lepas dari Perkembangan teknologi tersebut, Seperti pesan yang disampaikan oleh

Sayyidina Ali Karomallahu Wajhah itu “Sudah Menjadi iteraksi, Kebutuhan generasi sekarang, Jadi harus memberikan suatu bentuk kesadaran terhadap santri, dan kita tidak bisa lepas dari Perkembangan teknologi tersebut, Seperti pesan yang disampaikan oleh Sayyidina Ali Karomallahu Wajhah itu “Sudah Menjadi iteraksi, Kebutuhan generasi sekarang dengan alat Komunikasi (Hp)” Kita tidak bisa membatasi secara frontal karena itu bagian dari perkembangan, Banyak sekali hal-hal positif di perkembangan teknologi, Yang sering saya Pesankan ke Santri jika di pondok bagi mereka yang bukan pengurus memegang sama sekali tidak boleh membawa Alat Komunikasi (Hp), Pengurus pun itu tidak boleh secara bebas membawa Alat Komunikasi (Hp) ada waktu-waktu tertentu yang diperbolehkan, kesepakatannya itu Sehabis ‘Asar sampai Jam 10 Malam itu sudah tidak ada lagi yang bermain Hp, Jam 10 sampai jam 11 malam dan setelah itu tidak ada lagi yang diperbolehkan bermain Hp. Dalam Hal penggunaan Alat Komunikasi tersebut nantinya Santri harus memenuhi 3S yaitu **Sehat Aksesnya** dalam penggunaan alat komunikasi harus sesuai kebutuhannya. , **Sehat Waktunya** tentunya waktu penggunaannya harus dibatasi, tidak full dalam 1 hari bermain hp 12 Jam, kalau saya dengan anak saya kesepakatan maksimal itu 1 jam dan toleransi setengah jam termasuk dengan pengurus Ketika waktunya Sholat atau waktu ngaji masih bermain Hp maka akan disita sekali dua kali masih disita Ketika 3 kali akan dikembalikan ke orang tua. **Sehat Pertemanannya** karena memang Gajded(Hp) itu begitu luas pertemanannya maka pertemanannya harus pertemanan yang sehat yang mendukung dengan keadaan kalau santri ya pertemanannya harus dengan santri, dan ditambah lagi menjadi 4S (Akses Sehat,waktu Sehat, Pertemanan Sehat) dan satu lagi yaitu

Bahasa yang sehat terkadang anak itu dengan Bahasa-bahasa media sosial yang tidak sehat (tidak baik), Jadi untuk mengendalikan fungsi yang salah dari perkembangan teknologi harus diatur dengan menerapkan 4S (Akses Sehat,waktu Sehat, Pertemanan Sehat, Sehat Bahasanya).

- 3) Jadi Penyesuaian-penyesuaian itu memerlukan waktu dan insentif pertemuan antara pengasuh dengan santri itu memang harus secara Lansung, terkadang terkendala dengan alokasi waktu yang terbatas, dan terkadang juga ada salah satu kegiatan yang harus meninggalkan santri, dengan keterbatasan alokasi waktu, Jadi Penyesuaianpenyesuaian itu memerlukan waktu dan insentif pertemuan antara pengasuh dengan santri itu memang harus secara Lansung, terkadang terkendala dengan alokasi waktu yang terbatas, dan terkadang juga ada salah satu kegiatan yang harus meninggalkan santri, dengan keterbatasan alokasi waktu, Hal tersebut kemudian ada yang namanya pengurus, Pengurus Pondok sebagai perpanjangan dari pendampingan santri yang dilakukan oleh Pengasuh mempunyai kendala dengan keterbatasan waktu dijembatani atau dirangkai oleh pengurus, namun terkadang Pengurus itu terkendala karena masih sebaya sehingga kemudian dalam penerjemahan pendampingan santri masih ada keterbatasan, kendalanya untuk pengasuh sendiri ada pada alokasi waktu, kendala yang dialami pengurus Lurah pondok dan jajaranya itu adalah Umur yang masih sebaya. Perlu ditambahkan bahwa Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin disetiap tingkatanya ada pelajaran akhlak misalnya dikelas Awaliyah 1 ada kitab Alala, dikelas Awaliyah 2 ada kitab Wasiyatul Mustofa, dikelas Awaliyah 3 ada kitab Ta'limul Muta'allim, dan dikelas Wustho 1 ada kitab Nahsoibul Ngibad.

b) Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah

- 1) Berbicara tentang system pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin khususnya di Madrasah Diniyah Umumnya di Pondok Pesantren adalah semi modern, karena tidak hanya kitab kuning saja yang dikaji tapi ekstrakurikuler semacam hadroh dan lain sebagainya dan didalam satu Yayasan itu ada sekolah umum dari TK sampai SMU, Berbicara tentang pembentukan akhlakul karimah yang pertama dalam Madrasah Diniyah dan yang sangat mendasar adalah Disiplin, yang mana Ketika santri sudah disiplin dengan sendirinya akan terbentuk karakter yang sehat, contohnya Ketika santri ada kode untuk ngaji langsung ngaji, kode untuk jama'ah langsung jama'ah, dengan disiplin akan mewujudkan sifat-sifat akhlakul karimah, Disiplin Ngaji dan Disiplin Ibadah.
- 2) Tentang Strategi atau Metode yang utama dan paling utama adalah Keteladanan memberi suri tauladan khususnya para Asatidz atau Guru Madrasah Diniyah memberi teladan yang baik kepada para santri, Contohnya Ketika waktunya masuk Diniyah,. Masuk sesuai jadwalnya, sikap tersebut memberi keteladanan kepada santri untuk Disiplin, Langkah yang ke dua Pembiasaan atau Istiqomah, dan selanjutnya memberi Nasihat-nasihat kepada santri, contohnya dalam kajian Akhlakulil Banat yang didalamnya berisi Nasihat-nasihat dan lain sebagainya, dalam dunia pesantren baik ngaji sorogan maupun bandungan pasti diselingi dengan nasihat-nasihat yang baik bagi para santri, contohnya yang tadi disampaikan oleh KH. Misbahul Anam dan Gus Luthfi ada 3T (Tahsinul Aqwal, Tahsinul Af'al, Tahsinul Akhwal), Kemudian metode selanjutnya adalah memberi motivasi, semisal Santri A tidak semangat dalam mengaji, Pengasuh Memotivasi bahwa



santri itu harus semangat dan lain sebagainya, yang selanjutnya Metode Kisah, di Madrasah Diniyah ada Bab-bab tertentu yang berisi kisah-kisah Nabi dan Sahabat terdahulu, kisah ganjaran orang yang patuh kepada orang Tua dan patuh kepada Allah SWT. Didalam pengajian Madrasah Diniyah mestinya para Asatidz menyelipkan kisah-kisah yang sekiranya dapat memberikan contoh akhlakul karimah dan para santri dapat mengambil hikmah dari kisah tersebut.

- 3) Untuk rujukan-rujukan yang dasar itu contohnya Kitab Akhlakulil Banin, Kitab Akhlakulil Banat, Kitab Ta'limul Muta'allim, dan itu merupakan standar kitab yang didalamnya ada pelajaran akhlak yang dikaji dipesantren, didalam kitab tersebut berisi aturan-aturan seperti adab baikti kepada orang tua, kepada guru tidak hanya itu, juga hubungan dengan Pencipta, Hubungan dengan Manusia, Hubungan dengan Manusia atau yang sering disebut dengan Hablun Minallah, Hablun Minannas, Hablun Min'alam, dan lain sebagainya. Kitab yang dikaji Madrasah Diniyah Bukan hanya kitab yang berisi tentang adab tapi juga kitab yang membahas tentang Tauhid contohnya Qotrul Ghoes, Sohabul Iman dan yang membahas untuk Ibadah dan Muamalah ada Kitab Fasholatan, Safinah, Fathul Qorib, dan Lain Sebagainya. Di Madrasah Diniyah dibagi Menjadi 4 tingkatan yang pertama yaitu I'dadiyah untuk santri baru santri kelas 7 MTs dan 10 SMA , Awaliyah 1 untuk santri yang kelas 8 MTs atau 11 SMA, Awaliyah 2 untuk santri yang kelas 3 atau 12 SMA, Awaliyah 3, Wustho 1 untuk santri yang sudah lulus, itu untuk yang Madrasah Diniyah, untuk pengajian Bandungan (Seluruh Santri) untuk kitab akhlak yang dikaji adalah Ta'limul Muta'allim itu kitab rujukan Akhlak untuk semua pondok pesantren. Bahkan pondok sebesar Al Falah Ploso Kitab Rujukan Akhlak

itu Ta'limul Muta'allim yang mengkaji langsung simbah kyai setiap ba'da 'asar, memang kitab Ta'lim ini untuk dasar menjadi santri yang berakhlakul karimah dan diharapkan setelah mempelajari kitab tersebut santri bisa mengamalkan dipondok dan mengamalkan di Masyarakat Ketika sudah mukim, kalau disini itu kitab Ta'lim dibaca rutin pada malam selasa oleh KH. Musyaddad Bikry Nur diikuti oleh Seluruh Santri.

c) Hasil Wawancara dengan *Asatiz*

- 1) Pengasuh Pesantren Merupakan figure yang paling pokok di lingkungan pesantren yang mempunyai tanggung jawab secara menyeluruh termasuk didalamnya adalah pembentukan karakter anak, dari anak santri yang mempunyai latar belakang berbedabeda, dipesantren belajar untuk mencapai satu tujuan yaitu bagaimana santri dapat memahami ilmu-ilmu agama khususnya dan juga praktek atas ilmu-ilmu yang telah dipelajari di pesantren, Maka pengasuh senantiasa memberikan motivasi terhadap para santri dalam berbagai hal dan bimbingan akhlak dipesantren ini bukan hanya sekedar teori tapi juga dalam bentuk praktek atau haliyan (keseharian) mulai dari adab- adab terhadap guru, adabnya orang makan dan lain lain, semua disampaikan kepada santri termasuk adab tata cara bergaul dengan sesama, maka dipesantren ini mengapa ada kamar (komplek), satu kamar dengan kamar yang lain itu bagaikan tetangga yang menggambarkan sebuah lingkungan di masyarakat dan hal tersebut harus terjadi komunikasi yang baik. Maka dipesantren sangat menekankan Santri yang datang ke pesantren harus mampu merubah dan memperbaiki dari berbagai hal. Dulu yang saya tau dari Almaghfurlah KH. Ahmad Mukhossis Nur Setiap santri wajib menerapkan T3 yaitu Tahsinul Aqwal

(Memperbaiki Ucapan ), Tahsinul Af'al (Memperbaiki Perbuatan), Tahsinul Akhwal (Memperbaiki Tingkah Laku) Dari T3 tersebut akan membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah. Jadi Pengasuh mempunyai peran yang sangat penting memberikan contoh, motivasi bagi para santri untuk merubah menuju kebaikan.

- 2) Untuk ke Efektifan hal tersebut sangat dipengaruhi oleh sebuah kondisi, Ketika santri itu mempunyai keinginan yang kuat untuk merubah maka nasihat yang disampaikan oleh pengasuh sebenarnya sudah sangat cukup, tapi Ketika keadaan santri tidak ada keinginan yang kuat untuk merubah maka menjadi kurang efektif karena secara umum itu adalah sebuah pesan pesan dari pengasuh, yang diharapkan dipesantren adalah munculnya sebuah kesadaran dari para santri yang tanpa banyak aturan tertulis tetap berjalan efektif. Keefektifan hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi para santri dan juga lingkungan, tapi bagaimanapun menurut pandangan kami pembentukan karakter dimasyarakat yang saat ini berkembang dengan dunia yang sudah global ini menurut informasi sudah tidak dibatasi, dipesantren ini masih bisa dikendalikan, secara keberhasilan menurut saya Pesantren lebih efektif dalam rangka pembentukan karakter santri dari pada Pendidikan formal yang diluar pesantren dan dalam waktu satu tahun santri sudah menerapkan tata krama kepada guru dan lain-lain, sangat berbeda Ketika pertama masuk kepesantren.
- 3) Penerapan tentang akhlakul karimah ini yang pertama adalah Bahasa, Santri berbahasa dengan Bahasa yang santun, Bahasa yang sesuai dengan siapa yang diajak bicara sudah ada perubahan, dengan sikap cara penyampaiannya beda Ketika dengan pengasuh, Teman, Orang tua, itu adalah bentuk praktek penerapan akhlakul

karimah, contoh sikap anak kepada orang tua misalnya, Ketika belum dipesantren mungkin tidak berjabat tangan tidak ada sungkem itu biasa, namun Ketika sudah masuk kepesantren berjabat tangan dengan sungkem ke orang tua adalah sebuah bentuk penghormatan kepada orang tua. Itulah bentuk nyata akhlak yang diterapkan, kemudian dari cara berpakaian, santri mestinya mempunyai cara berpakaian yang berbeda dari yang bukan santri, itu ada perubahan yang signifikan, sebelum nyantri mungkin cara berpakaianya masih banyak Fentilasinya, Ketika sudah nyantri sudah repet2, kemudian dari hal ibadah, Ketika dirumah sering tidak sholat 5 waktu Ketika sudah dipesantren sholat full 5 waktu, dan banyak hal lain dalam bentuk nyata perubahan santri dalam bentuk akhlak

## 5. Dokumentasi Kegiatan Santri Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau



(Dokumentasi Wawancara dengan Keluarga Pengasuh Pondok )



**(Dokumentasi Wawancara dengan Keluarga Pengasuh Pondok)**



**Pengajian Madrasah Diniyah**



**Pengajian Madrasah Diniyah**



**Pengajian Madrasah Diniyah**



**Pengajian Madrasah Diniyah**



**Ziarah Makam Masyayikh Pondok**



## BIOGRAFI PENULIS



**Ahmad Masngud Ashari** adalah Nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari keluarga sederna anak seorang petani pasangan Bapak Ahmad Ngaziz Jaeni dan Ibu Parkhamiyah sebagai anak ke 6 dari 9 saudara. Penulis dilahirkan di Desa Petarangan Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas pada Rabu Kliwon, 12 April 1989. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SD Negeri 1 Petarangan dan lulus pada 2002 tepatnya umur 13 tahun tinggal kelas pada waktu kelas 5 SD dikarenakan sakit. Kemudian Lanjut Sekolah di MTs Ma'arif Nu 1 Kemranjen (lulus tahun 2005), Kemudian Lanjut Sekolah di MA Ma'arif NU 1 Kemranjen (lulus tahun 2008), hingga saat ini menempu pendidikan sekolah tinggi di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Insitut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

Penulis juga aktif dalam organisasi salah satunya sebagai Pengurus Osis dan di Kepramukaan sebagai DKR (Dewa Kerja Ranting), memiliki pengalaman dibidang olahraga pada waktu SD sebagai Atlit Lari Sprint, Lompat jauh, Tolak peluru, dan lempar lembing kategori 10 besar terbaik. Pada waktu di Aliyah sebagai Atlit lari jarak 100m, 200m, 400m terbaik ke 2 di Aliyah. Kemudian mengikuti PORSEMA tingkat kabupaten Banyumas Lari jarak 400m mendapatkan Juara 2. Kemudian berlanjut mengikuti Lomba marathon 10km di Alun-alun Kebumen kategori Umum pada tahun 2017, Kemudian mengikuti Lomba marathon pada tahun 2018 dengan rute start dari Alin-alun Kebumen Finish di krakal Alian Kebumen.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terseleseikannya skripsi yang berjudul "PERANAN PENGASUH DALAM MEMBENTUK Akhlakul Karimah Santri diPondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau"